

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE* BERBASIS RESOLUSI KONFLIK TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD N 26 PEMECUTAN

Pt. Edy Pariawan<sup>1</sup>, DB. Kt. Ngr. Semara Putra<sup>2</sup>, IB. Gd Surya Abadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: edypariawan@yahoo.co.id<sup>1</sup>, ngurahsemara@yahoo.com<sup>2</sup>,  
surya31abadi@gmail.com<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2012/2013. Jenis Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian yaitu *nonrandomized control group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat yang berjumlah 102 orang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas VA yang berjumlah 34 orang dan siswa kelas VC yang berjumlah 33 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa tes hasil belajar IPS (tes objektif). Hasil test ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pengujian statistik yaitu uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Ini dapat dilihat dari hasil uji-t, dimana  $t_{hit} = 5,500$  sedangkan  $t_{tab}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk = 65$  sebesar 2,000, sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat tahun ajaran 2012/2013.

**Kata-kata kunci:** *take and give*, resolusi konflik, hasil belajar

## Abstract

This research aimed at discovering a significant difference between learning result of the fifth grade students who were taught social studies by cooperative learning model type *take and give*, conflict resolution-based and those who were taught by conventional learning model at SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat in academic year 2012/2013. This research was a quasi-experimental research and applied nonrandomized control group pretest-posttest design. Population in this research was 102 students in grade five at SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat. Sample of this research was 34 students in class VA and 33 students in class VC. Data of this research were collected by using an instrument in the form of a social studies test (objective test). The result of the test, furthermore, was analyzed by using t-test. The result of the research showed that there was a significant difference between social studies learning result of the students who were taught by cooperative learning model type *take and give*, conflict resolution-based and those who were taught by conventional learning model. It could be seen from the result of t-test, in which  $t_{observed} = 5,500$  while  $t_{table} = 2,000$  in the level of significance 5%  $dk = 65$ , therefore  $t_{observed} > t_{table}$ . Hence, it could be concluded that there was an effect of the implementation of cooperative learning model type *take and give*, conflict resolution-based toward the social studies learning result of the fifth grade students at SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat in academic year 2012/2013.

**Keywords:** *take and give*, conflict resolution, learning result

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional dari Negara Republik Indonesia seperti apa yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alenia IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka untuk merealisasikan tujuan ini diperlukan suatu sistem pendidikan yang baik dan kondusif sehingga dapat terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Ada banyak faktor yang dapat menentukan kesuksesan jalannya pendidikan, salah satunya adalah adanya tenaga pengajar atau guru yang profesional.

Ada sebuah istilah dalam Bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Love (dalam Kartadinata dan Dantes, 1997: 133) berbunyi, *"I've never seen a good student without a good teacher"* yang artinya saya belum pernah melihat seorang siswa yang baik tanpa adanya seorang guru yang baik. Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan istilah ini mengandung arti bahwa harus diakui betapapun baik dan rapinya sistem dan program pendidikan dirancang, namun yang akan menentukan hasilnya, dalam arti tercapainya tujuan dengan mutu yang diinginkan sangat ditentukan oleh para pelaksananya dalam hal ini adalah guru.

Oleh karena itu, guru memegang peran yang sangat strategis, baik dalam kapasitasnya sebagai perencana pengajaran, pelaksana pengajaran, sampai kepada proses menilai hasil belajar siswa. Ini sejalan dengan pendapat Nurdin (2008: 17) yang mengatakan bahwa "dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi". Dianggap komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru juga yang berperan penting dalam kaitannya dengan kurikulum, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan siswa.

Dengan adanya tanggung jawab profesional guru dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua siswa.

Tugas utama guru adalah mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum, sebagaimana bunyi prinsip *"ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani"*. Artinya seorang guru bila di depan memberikan suri teladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi (Fridani dan Lestari, 2009: 129). Oleh karena itu, guru dituntut harus mampu memberikan inovasi-inovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan aktif, efektif, dan menyenangkan. Menurut Suyatno (2009: 6) "pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar".

Salah satu prinsip pembelajaran inovatif adalah berpusat pada siswa (*student centered*). Suyatno (2009: 8) mengemukakan *student centered* mengandung pengertian pembelajaran menerapkan strategi pedagogi yang mengorientasikan siswa kepada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi siswa ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus keterampilan memecahkan masalah.

Kenyataannya di sekolah-sekolah masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran konvensional, semuanya berpusat pada guru atau didominasi oleh guru (*teacher centered*) bukannya berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (dalam Susilo 2008: 7), yang menyatakan bahwa

“salah satu masalah dalam pendidikan adalah sumber daya yang belum profesional”.

Dalam pembelajaran konvensional guru menerapkan strategi klasikal dan metode ceramah menjadi pilihan utama sebagai metode pembelajaran. Guru berceramah di depan kelas, sementara siswa duduk manis mendengarkan ceramah dari guru. Jika metode seperti ini diterapkan dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang merupakan mata pelajaran hafalan dan bersifat abstrak, sesuai dengan pendapat Gunawan (2011: 38) yang menyatakan bahwa “bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak”, maka siswa cenderung akan menjadi mengantuk, bosan, malas, tidak aktif dan kurang mampu memahami konsep-konsep dalam pelajaran IPS. Hal ini dapat berakibat pada belum optimalnya hasil belajar siswa. Keadaan demikian jika dibiarkan secara terus menerus, maka kemungkinan besar hasil belajar mata pelajaran IPS tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD. Menurut Gunawan (2011: 39) “IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social”. Sedangkan Trianto (2012: 171) mengemukakan bahwa “IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”. IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial dan bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif (Winataputra, 2009: 9.4).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD N 26 Pemecutan yang

dilakukan pada 14 Januari 2013 didapat bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS yang menyebabkan belum optimalnya hasil belajar IPS siswa, antara lain; a) masih kurangnya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh guru di dalam pembelajaran terutama dalam penggunaan model pembelajaran inovatif, b) masih rendahnya motivasi siswa didalam belajar IPS, c) guru lebih banyak menggunakan pembelajaran konvensional dalam membelajarkan IPS, dan d) kurangnya pemanfaatan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran.

Melihat fenomena itu, guru harus mampu mengemas suatu pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif, partisipatif, dan menyenangkan dalam belajar dengan cara memilih model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga harus mengubah paradigma dari yang mulanya semua berpusat pada guru berganti menjadi berpusat pada siswa. Siswa harus menemukan, menggali, dan mengelola sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak ada lagi istilah takut dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis model pembelajaran yang dapat memberikan suatu inovasi dalam proses belajar mengajar. Suyatno (2009: 51) mengemukakan “model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri”. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen, ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif, siswa dapat menggali, menemukan, dan mengelola sendiri pengetahuannya melalui diskusi dengan teman kelompoknya, sehingga pembelajaran pun menjadi aktif dan efektif. Pembelajaran kooperatif juga melatih siswa untuk mampu berpikir kritis dan toleran

terhadap siswa lain. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tidak saja dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPS, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dan sesuai dengan karakteristik siswa SD yang beragam adalah model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*. Istilah *take and give* sering dikonotasikan orang dengan "saling memberi dan saling menerima" (Huda, 2013: 241-242). Maka saling memberi dan menerima itu jugalah yang menjadi intisari dari model pembelajaran *take and give* ini. Jadi, pengertian model pembelajaran *take and give* adalah strategi pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa yang di dalam kartu itu sendiri ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal oleh masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan yang ada padanya sesuai dengan yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang ada padanya dan yang dia terima dari pasangannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* Berbasis Resolusi Konflik Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2012/2013".

Penelitian ini didukung beberapa teori, yaitu teori tentang pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik, pembelajaran IPS di SD, hasil belajar IPS, dan pembelajaran konvensional. Penjelasan lebih lanjut mengenai landasan teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pembelajaran kooperatif tipe *take and give* adalah strategi pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa yang di dalam kartu itu sendiri ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal oleh

masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan yang ada padanya sesuai dengan yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang ada padanya dan yang dia terima dari pasangannya (Huda, 2013: 241-242).

Pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik memiliki makna model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* melalui penyelesaian masalah. Masalah-masalah atau konflik-konflik ini dapat diberikan oleh guru saat fase pemberian kartu pada pembelajaran *take and give*. Pada kartu, guru menuliskan permasalahan atau sebuah konflik yang hendak diselesaikan oleh siswa. Siswa dapat menggunakan berbagai sumber untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Setelah mendapatkan penyelesaian baru siswa ditugaskan untuk mencari pasangan dan saling berbagi pengetahuan yang dimiliki dengan siswa yang lain (*take and give*).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik hampir sama dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada umumnya yaitu 1) persiapan, 2) penyampaian ruang lingkup materi, 3) pemberian kartu (resolusi konflik), 4) pembentukan kelompok/pasangan, 5) *take and give*, 6) evaluasi, dan 7) penguatan dan refleksi (diadaptasi dari Huda, 2013 : 242).

Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Menurut Gunawan (2011: 39) "IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial". Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Dalam pendidikan, hasil belajar adalah sesuatu yang menandakan seseorang telah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2010: 22)

“hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan Dimiyati dan Moedjiono (2009: 3) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar atau tindak mengajar”. Arikunto (dalam Ekawarna, 2009: 41) menyatakan “hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru”. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang, dan sebagainya. Ahli lain yaitu Briggs (dalam Ekawarna, 2009: 40) mengatakan “hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dalam konteks penelitian ini dapat dirangkum bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka, huruf atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar IPS adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran IPS di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka, huruf atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar IPS.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas (Sanjaya, 2011). Pada pembelajaran konvensional siswa tidak mendapat waktu

yang cukup untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Dalam penyampaian materi pada pembelajaran konvensional guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan permasalahan yaitu apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat tahun ajaran 2012/2013?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat tahun ajaran 2012/2013.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen yaitu *quasi experimental design* (desain eksperimen semu) dengan jenis *nonrandomized control group pretest-posttest design*. Secara skematis desain penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*

Group	Pre-test	Treatment	Post-test
E	$Y_1$	X	$Y_2$
K	$Y_1$	-	$Y_2$

(Darmadi, 2011: 184)

Keterangan: E = Kelompok Eksperimen, K = Kelompok Kontrol,  $Y_1$  = Pre-test,  $Y_2$  = Post-test, X = Treatment terhadap kelompok eksperimen, - = Treatment terhadap kelompok kontrol.

Model pembelajaran yang digunakan sebagai perlakuan dalam penelitian ini dibedakan atas model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik untuk kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat, di mana pada sekolah dasar tersebut terdapat kelas paralel yaitu kelas VA, VB, dan VC. Jadi, anggota populasi dalam penelitian ini sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa 102 orang yang terdiri atas 59 orang siswa laki-laki dan 43 orang siswa perempuan. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling* (secara undian). Sebelum dilakukan *random*, semua kelas yang menjadi populasi terlebih dahulu diuji kesetaraannya untuk mengetahui bahwa kemampuan ketiga kelas yang ada adalah relatif sama. Pengujian kesetaraan kelas dilakukan dengan uji statistik yaitu uji-t dengan menganalisis nilai ulangan IPS semester 1 kelas V SD N 26 Pemecutan. Berdasarkan hasil pengujian didapat kelas yang setara adalah kelas VC dengan kelas VA, sementara antara kelas VB dengan VA dan VB dengan VC tidak setara, sehingga yang dapat dijadikan sampel penelitian adalah kelas VC dengan kelas VA. Setelah diperoleh kelas yang setara maka dilanjutkan dengan pengundian untuk mendapatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil undian dari kedua kelas yang setara tersebut diperoleh kelas VC sebagai kelompok eksperimen dan kelas VA sebagai kelompok kontrol. Kelas yang terpilih sebagai kelompok eksperimen terdiri dari 33 orang siswa dan kelas yang terpilih sebagai kelompok kontrol terdiri dari 34 orang siswa.

Variabel-variabel yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik dan pembelajaran konvensional. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar IPS.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes yaitu tes untuk mengukur hasil belajar IPS. Dalam penelitian ini jenis tes yang digunakan adalah tes objektif dengan bentuk pilihan ganda (*multiple choice items*) sebanyak 20 soal untuk *pre-test* dan 40 butir soal untuk *post-test*. Tes diberikan sebelum pelaksanaan *treatment* dan setelah pelaksanaan *treatment* untuk mengukur hasil belajar IPS siswa.

Setelah instrumen tersusun maka dilakukan uji coba untuk mengetahui kelayakan instrumen tersebut digunakan dalam penelitian. Uji coba yang dilakukan adalah uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran, dan uji daya beda. Untuk uji validitas selain secara empirik juga dilakukan uji validitas isi oleh pakar (*expert judges*).

Hasil tes yang telah diberikan sebelum penelitian dan setelah penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pengujian statistik yaitu uji-t. Sebelum dianalisis nilai *pre-test* dan *post-test* terlebih dahulu dihitung *gain score* nya.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terhadap nilai *gain score*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Untuk uji normalitas sebaran data digunakan analisis *Chi-Square*. Sedangkan uji homogenitas varian dilakukan dengan menggunakan uji F. Selanjutnya, setelah data berdistribusi normal dan homogen dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yaitu dengan uji-t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu; a) hasil belajar IPS siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik dan b) hasil belajar IPS siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil analisis perhitungan rata-rata (mean), standar deviasi, dan varian dari *gain skor* hasil belajar IPS antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Gain Skor  
Nilai Hasil Belajar IPS Siswa

Hasil Analisis	K. Eksperimen	K. Kontrol
Mean (Rata-rata)	0,39	0,17
Standar Deviasi	0,18	0,16
Varians	0,033	0,027

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui adanya perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *take and give* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS tersebut, dilakukan pengujian dengan uji-t. Sebelum dilakukan pengujian dengan uji-t terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

Untuk analisis uji normalitas data digunakan rumus *chi-square*. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas data pada kelompok eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 5,643$ , sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 5% dengan dk = 5 adalah 11,070, sehingga  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Ini berarti sebaran data pada kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 8,783$ , sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 5% dengan dk = 5 adalah 11,070, sehingga  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Ini

berarti sebaran data pada kelompok kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya, dilakukan analisis homogenitas varian kedua kelompok. Untuk menguji homogenitas varian antara nilai *gain score* kelas eksperimen dengan kelas kontrol digunakan uji-F dengan formulasi varian terbesar berbanding varian terkecil.

Dalam penelitian ini, varian terbesar = 0,034, sedangkan varian terkecil = 0,027. Dengan demikian, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,26$ , sedangkan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan db pembilang 33 – 1 = 32 dan db penyebut 34 – 1 = 33 adalah 1,82. Ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga kedua kelompok data homogen.

Dari hasil uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu, uji hipotesis menggunakan uji-t dapat dilakukan.

Rangkuman hasil perhitungan uji-t antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji-t

No	Kelompok	N	dk	$\bar{X}$	Varians	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
1	Eksperimen	33	65	0,39	0,034	5,500	2,000
2	Kontrol	34		0,17	0,027		

Keterangan: N = jumlah sampel, dk = derajat kebebasan,  $\bar{x}$  = rata-rata

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,500 sedangkan harga  $t_{tabel}$  sebesar 2,000 untuk  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 33 + 34 - 2 = 65$  dengan taraf signifikan 5%, sehingga  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ ,  $5,500 > 2,000$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat tahun ajaran 2012/2013.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis awal yang telah dilakukan yaitu dengan

menganalisis nilai ulangan umum IPS siswa kelas V semester 1 diperoleh hasil bahwa antara siswa kelas VA dengan siswa kelas VC di SD N 26 Pemecutan yang dijadikan kelompok penelitian memiliki distribusi data yang normal dan homogen serta hasil uji kesetaraannya menyatakan bahwa kedua kelompok tidak memiliki perbedaan yang signifikan atau dengan kata lain kedua kelompok setara. Karena kedua kelompok memiliki kemampuan yang sama maka dapat diberikan perlakuan yaitu berupa model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik untuk kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol. Sebelum dilakukan *treatment* terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk kedua kelompok.

*Treatment* dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan untuk kelompok eksperimen dan 6 kali pertemuan untuk kelompok kontrol. Pada pertemuan kedelapan masing-masing kelompok diberikan *post-test*. Setelah mendapat nilai *pre-test* dan *post-test*, dilanjutkan dengan mencari gain skor hasil belajar IPS siswa. Kemudian nilai gain skor tersebut dianalisis, setelah dianalisis didapat rata-rata kelompok eksperimen sebesar 0,39 dan rata-rata kelompok kontrol sebesar 0,17. Ini berarti rata-rata kelompok eksperimen lebih besar daripada rata-rata kelompok kontrol. Dengan lebih besarnya rata-rata kelompok eksperimen berarti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik terbukti lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t didapat  $t_{hitung}$  sebesar 5,500 sementara  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan  $dk = 65$  adalah 2,000. Ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take*

*and give* berbasis resolusi konflik dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mencari, menemukan, menggali dan mengolah pengetahuannya sendiri. Siswa tidak hanya menunggu konsep-konsep yang diberikan oleh guru, namun siswa dapat aktif dengan bertanya baik kepada guru, dengan siswa lainnya, ataupun mencari pada sumber-sumber belajar yang lainnya.

Selain itu, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman dikelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka dapat saling berbagi pengetahuan, yang kemampuannya kurang dapat bertanya kepada teman yang lebih mengerti dikelompoknya. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* yang dikemukakan oleh Huda (2013: 243) yaitu "dapat melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain, melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelas, dan meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa dibebani pertanggungjawaban atas kartunya masing-masing". Dengan keaktifan siswa dalam mencari pengetahuannya sendiri maka paradigma pembelajaran berubah menjadi berpusat pada siswa, sehingga guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing jalannya diskusi yang dilakukan siswa. Dengan demikian, materi yang dipelajari lebih lama diingat dan lebih bermakna bagi siswa.

Berbeda halnya dengan pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga komunikasi yang terjadi hanya berjalan satu arah. Dalam pembelajaran konvensional siswa cenderung pasif karena



tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau bertanya, merefleksikan materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, apa yang dipelajari oleh siswa tidak lama dapat diingat oleh siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2012), yang menyatakan bahwa ditunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada pembelajaran IPS dan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2010) yang menyatakan ditunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* ada pembelajaran PKn. Pada siklus I motivasi belajar mencapai nilai rata-rata 50.4% dengan skor 142 (kategori tinggi). Setelah adanya perbaikan-perbaikan terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus II, motivasi belajar siswa mencapai 77.7% dengan skor 219 (kategori sangat tinggi).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. (1) Dari hasil analisis diperoleh rata-rata ( $\bar{X}$ ) nilai gain skor kelompok eksperimen sebesar 0,39 dan rata-rata ( $\bar{X}$ ) nilai gain skor kelompok kontrol sebesar 0,17, ini berarti hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik lebih baik daripada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) Dari hasil analisis uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,500 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,000, sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Berarti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan

pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD N 26 Pemecutan Denpasar Barat tahun ajaran 2012/2013.

Atas dasar simpulan penelitian tersebut, diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait. (1) Kepada para guru agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik dalam pembelajaran IPS. (2) Kepada para peneliti berikutnya diharapkan melakukan penelitian dengan model kooperatif tipe *take and give* berbasis resolusi konflik pada materi IPS yang lain dan dengan melibatkan sampel yang lebih luas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Darmadi, Hamid. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Moedjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Alizar. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 006 Raja Bejambu Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas Riau.
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Gaung Persada.
- Fridani, Lara dan APE Lestari. 2009. *Inspiring Education*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS*. 2011. Bandung: Alfabeta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kartadinata, Sunaryo dan Nyoman Dantes. 1997. *Landasan-landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, I Nyoman Trisna. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sangeh*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurdin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, Alit Adi. 2011. *Pembelajaran Konvensional*. Tersedia pada <http://alitadi-sanjaya.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-konvensional.html>. diakses pada tanggal 16 Januari 2013.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, Mohammad Joko. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.
- Winataputra, Udin S. 2009. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.